

# KONSEP TARBIYAH DALAM ALQUR'AN

**Atiqa Azizah**

SDN 064007 Medan Marelan  
E-Mail: atiqahazizah@gmail.com

## Pendahuluan

Manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi dengan sebaik-baik bentuk.<sup>1</sup> Keistimewaan ini menyebabkan manusia dijadikan khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi yang kemudian dipercaya untuk memikul amanah berupa tugas dalam menciptakan tata kehidupan yang bermoral di muka bumi.<sup>2</sup>

Meski manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apa pun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itu ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh Allah di dalam firmanNya sebagai berikut:

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>3</sup>*

Potensi pendengaran, penglihatan dan hati pada ayat diatas menunjukkan kesempurnaan bentuk dan kelebihan manusia dari makhluk lainnya. Sebagaimana konsekuensinya, manusia dituntut untuk berbakti kepada Allah dengan memanfaatkan kesempurnaan, kelebihan akal pikiran, dan segala kelebihan lain yang telah dianugerahkan kepadanya.

Keistimewaan dan kelebihan manusia tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan fisik. Manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indera. Kemudian dari aspek mental manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sekaligus menempatkannya sebagai makhluk berbudaya.<sup>4</sup>

Manusia juga dilengkapi dengan kalbu yang memungkinkan manusia sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran ilahi secara spiritual. Perpaduan daya-daya tersebut membentuk potensi yang menjadikan manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mampu menghadapi tantangan yang mengancam kehidupannya. Dengan menggunakan kemampuan akalnya manusia dapat berkreasi membuat berbagai peralatan guna mempertahankan diri dari gangguan musuh dan alam lingkungannya.<sup>5</sup>

Selain itu manusia juga mampu berinovasi dan berkarya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Manusia pun dapat mempertahankan kelangsungan generasinya dari kepunahan, melalui kemampuan nalar dan kreativitasnya.<sup>6</sup>

Meski manusia memiliki potensi yang luar biasa hebat, namun tidak ada artinya jika tidak dikembangkan melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah, teratur dan berkesinambungan. Karena pada dasarnya, keistimewaan dan kelebihan manusia tersebut merupakan potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk

memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.<sup>8</sup>

Secara terminologi, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dan yang lainnya saling berhubungan, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan dunianya.<sup>9</sup>

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>10</sup> Dengan pendidikan, pemberian ilmu pengetahuan dan penghayatan diberikan ke dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak didik. Pendidikan yang diberikan selalu berupaya untuk mempengaruhi semaksimal mungkin terhadap orang-orang yang terlibat di dalam pendidikan itu, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam Islam pendidikan merupakan kewajiban bagi manusia. Karena Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.<sup>11</sup> Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

*Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.""<sup>12</sup>*

Demikian pula keseriusan pelaksanaan pendidikan dalam Islam tersebut dapat dilihat dari perintah Allah kepada manusia untuk membaca. Diletakkannya perintah membaca dalam ayat-ayat permulaan diturunkannya Alquran menunjukkan betapa besar peran membaca dalam upaya persiapan kekhalifahan manusia di muka bumi. Dan membaca adalah salah satu kegiatan dalam pendidikan.

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."<sup>13</sup>*

Terlepas dari pentingnya pendidikan bagi manusia, ada baiknya untuk mengetahui apa sebenarnya pendidikan menurut Islam. Dalam dunia pendidikan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* sudah tidak asing lagi di telinga kita terlebih pada masa modern. Pada masa dahulu jauh sebelum konsep pemaknaan *tarbiyah* sebagai arti dari pendidikan, pendidikan Islam disebut dengan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Kemudian kegiatan dakwah ini diartikan sebagai pendidikan yang pada gilirannya memunculkan istilah lain *ta'dib*, *tahcib*, *mau'ihah*, *riyâah*, *tazkiyah*, *talqin*, *tadris*, *tafaqquh*, *tabyin*, *ta'kirah* dan *irsyad*. Ini semua adalah istilah-istilah yang berkaitan dengan pendidikan dalam Islam. Meskipun pada perkembangannya pengertian pendidikan mengacu pada istilah-istilah yang disepakati kebanyakan para ahli pendidikan adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Ahmad Tafsir memaknai *tarbiyah* dengan pemeliharaan, membesarkan dan mendidik yang didalamnya sudah terkandung makna mengajar atau *'allama*.<sup>14</sup> Beranjak dari pengertian ini maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan di masa depan.<sup>15</sup>

Berbeda dengan pendapat Syed Muhammad an-Nuqaib al-Attas mendefinisikan pengertian pendidikan Islam dengan mempertentangkan peristilahan *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurutnya *tarbiyah* diambil dari kata *raba* ( رَابَا ) dan *rabba* ( رَبَّاهُ ) yang kemudian diartikan oleh Asma'i dengan: "memberi

makan, memelihara dan mengasuh; yakni dari akar kata *gacā* ( غَا ) atau *gacaw* ( غَاو ) yang berarti: mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, namun medan-medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain, seperti untuk mineral, tanaman dan hewan. Dari sini menunjukkan secara sederhana bahwa tarbiyah berarti membesarkan, tanpa mesti mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu.<sup>16</sup>

Melihat adanya perbedaan pendapat tersebut, maka penulis melihat perlu diadakannya pengkajian tentang apa sebenarnya makna tarbiyah tersebut dalam Alquran. Alquran adalah sumber materi pendidikan dalam Islam. Alquran sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinah*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi ( *bayan*).

Sebagai sumber informasi, Alquran mengajarkan banyak hal kepada manusia. Dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Alquran memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Dari hasil pengkajian dan penelitian fenomena alam, kemudian melahirkan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup> Maka sudah selayaknya segala permasalahan yang ada dikembalikan kepada Alquran, khususnya dalam mengetahui hakikat kata tarbiyah tersebut dalam Alquran.

Kata tarbiyah pada dasarnya terdapat dalam Alquran, meski tidak dalam bentuk kata tarbiyah langsung melainkan dari kata-kata yang menjadi akar kata dari tarbiyah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi perkataan *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari *fi'il* (kata kerja) seperti berikut :

- a. *Raba - yarbu* yang berarti tumbuh, bertambah, berkembang.
- b. *Rabaya - yarba* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa.
- c. *Rabba - yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara. Melalui pengertian tersebut, konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkumi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.<sup>18</sup>

Melalui kata-kata tersebut akan diadakan penelitian apa sebenarnya yang dimaksud dengan tarbiyah, dengan merujuk pada pendapat para mufasir. Maka permasalahan ini menurut penulis sangat menarik untuk diteliti, oleh karena itu penulis merasa perlu untuk membahas apa sebenarnya yang dimaksud dengan tarbiyah dalam Alquran. Apakah kata tarbiyah mencakup seluruh aspek yang ada dalam pendidikan yang selama ini.

Pengkajian-pengkajian tentang pendidikan dalam Islam pada dasarnya sudah sangat banyak dilakukan, namun kajian pendidikan khususnya yang bersumber dari Alquran masih sangat sedikit. Kalaupun ada hanya pengkajian pada kisah-kisah atau ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan pendidikan serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, seperti konsep atau metodologi pendidikan dalam Alquran.

Mengingat telah mengkristalnya istilah tarbiyah bagi pendidikan dalam Islam, maka sudah sepatutnya diadakan penelitian dan pengkajian tentang pendidikan melalui akar kata bahasa Arab dari *tarbiyah*.

## Kajian Teori Alquran

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Alquran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*%ablun min Allah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*%ablun min an-nas*) serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>19</sup>

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>20</sup>

Sebagaimana diketahui, Alquran diturunkan dalam bahasa Arab baik lafal maupun *ucubnya*.<sup>21</sup> Kata Alquran berasal dari kata *qara'a* (.. ) yang berarti membaca dan bentuk *macdar* (kata dasarnya) adalah *qur'an* (...) yang berarti bacaan.<sup>22</sup>

*Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. *Qur'an* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *macdar* dari kata *qara'a*, *qira'atan* *qur'anan*,<sup>23</sup>

Secara bahasa tersebut di atas, ada beberapa perbedaan pendapat dasar kata turunan Alquran. Perbedaan tersebut berkisar pada asal kata *qarana* dan *qara'a* yang berarti menghimpun, mengaitkan dan membaca.<sup>24</sup>

Menurut pendapat Hasbi As-Shiddiqy bahwa kata Alquran secara bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Alquran adalah kata *macdar* dari kata *qara'a* yang artinya dibaca.<sup>25</sup> Tiada bacaan semacam Alquran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Alquran dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.<sup>26</sup>

Adapun pengertian Alquran menurut istilah Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat, yang diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat *al-Fati'ah* dan ditutup dengan surat *an-Nas*.<sup>27</sup>

Sedangkan Subhi as-Shalih mendefinisikannya sebagai firman Allah swt yang berfungsi sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Jibril yang disampaikan secara *mutawatir* dan ditulis dalam *muc'af* yang dimulai dari surah *al-fati'ah* dan ditutup oleh surah *an-Nas*.<sup>28</sup>

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>29</sup>

Hal ini berarti bahwa Alquran diartikan sebagai wahyu Allah swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril yang diawali dengan surat *al-Fati'ah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas* dan membacanya adalah ibadah yang merupakan pedoman bagi kehidupan manusia.

Alquran mempunyai beberapa nama, diantaranya *al-Kitab* atau kitab Allah (*al-Baqarah* (2): 2, *al-An'am* (6): 114). *Al-Furqan* yang berarti pembeda antara yang benar dan yang *bamil* (*al-Furqan* (25): 1). *Al-tikr* yang berarti peringatan (*al-Sjir* (15): 9). *At-Tanzil* yang berarti diturunkan (*asy-Syu'ara'* (26): 192). Selain itu nama Alquran juga adalah *al-Huda* (petunjuk), *ar-Ra'man* (kasih), *al-Majid* (mulia), *al-Mubarak* (pembawa berkah), *an-Na'ir* (pemberi peringatan).<sup>30</sup>

Sebagai sumber informasi, Alquran mengajarkan banyak hal kepada manusia. Dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Alquran memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Pengkajian dan penelitian fenomena alam kemudian melahirkan ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Alquran sebagai pedoman hidup manusia memiliki ajaran dan pelajaran yang diselaraskan dan dikorespondenkan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, hal ini terlihat dari ayat-ayat Alquran yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan manusia dan kemanusiaan seperti halnya dalam hal ibadah *mah ah* maupun gairu *mahah*.

Dengan kata lain Alquran bertujuan antara lain:

1. Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak

- semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan.
  3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antarsuku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, politik dan ekonomi, dan kesemuanya berada di bawah satu keesaan, yaitu keesaan Allah swt.
  4. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.
  5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama.
  6. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.
  7. Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan *ummatan wasaman* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.
  8. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan panduan *Nur Ilahi*.<sup>32</sup>

## Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin.<sup>33</sup> Demikian juga dengan Islam memandang pendidikan sebagai sebuah kewajiban bagi seorang muslim.

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam:

- a) Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan islam sebagai mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya<sup>34</sup>.
- b) Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik secara jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).<sup>35</sup>
- c) Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>36</sup>
- d) Zakiyah Darajat; pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.<sup>37</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam sehingga terbentuk pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Asas pendidikan Islam sebagai suatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan sebagaimana dinyatakan Hasan Langgulung<sup>38</sup> bahwa ada enam dasar atau asas-asas pendidikan yaitu dasar historis, sosial, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filsafat.

Dengan uraian dari Langgulung, dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam sebenarnya memiliki sistem tersendiri baik dalam tataran teori maupun praktek. Sistem merupakan perangkat unsur yang

secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas, susunan yang teratur membentuk satu kesatuan dalam mencapai tujuan. Komponen unsur-unsur tersebut seperti tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, dan sarana pendidikan.<sup>39</sup> Kelima unsur tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Ketika salah satunya tidak ada maka pendidikan Islam sulit untuk berkembang dan tujuan pendidikan Islam tidak mungkin tercapai. Berikut penjelasan kelima unsur tersebut.

Tujuan pendidikan Islam secara runut akan dipaparkan menjadi empat macam tujuan pendidikan, yaitu:

1. Tujuan umum; tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan yang berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.
2. Tujuan akhir; Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula menuju alam akhirat. Tujuan akhir dari pendidikan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Tujuan sementara; tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
4. Tujuan operasional; tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada peserta didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak, yang menuju pada bentuk insan kamil yang semakin sempurna, dengan mengoperasionalkan segenap kompetensi dan potensi yang dimilikinya secara maksimal.<sup>40</sup>

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik.<sup>41</sup> Pendidik bertanggung jawab dalam menentukan perkembangan serta pertumbuhan peserta didik baik itu jasmani dan rohaninya, agar mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendidik berperan menentukan arah peserta didik untuk mencapai kesempurnaan. Apabila pendidik tidak memahami betul keinginan dari peserta didiknya maka akan terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar serta tujuan dari pendidikan tidak terpenuhi.

Tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>42</sup> Pendidik menyempurnakan, membersihkan serta menyucikan hati setiap manusia atau dalam pendidikan yaitu peserta didik apa yang belum sempurna dalam diri peserta didik untuk senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. yang telah memberikan ilmu kepada pendidik atau peserta didik.

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan terutama pendidikan Islam.<sup>43</sup> Dengan pendidikan seorang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, berusaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur-jalur pendidikan.

Peserta didik merupakan pokok persoalan dalam proses pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan, pihak yang memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntut dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan baik itu kebutuhan-kebutuhannya, dimensi-dimensinya, serta etikanya juga harus diperhatikan. Berikut beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam diri peserta didik. *Pertama*, pendidikan prenatal; pendidikan pranatal atau *Tarbiyah Qabl al-Wiladah* terbagi atas dua masa periode yaitu:

- a) Masa pra konsepsi; masa ini terjadi sebelum kedua orang tua belum memiliki status kekeluargaan

atau belum mengalami pernikahan. Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan yaitu lahirnya keturunan yang dapat dibanggakan dalam pendidikan Islam. Maka dari itu pemilihan pasangan sebelum menikah sudah menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak. Persiapan mendidik anak dalam ajaran Islam sudah dimulai pada waktu pemilihan pasangan yaitu pemilihan calon istri atau suami.<sup>44</sup>

- b) Masa konsepsi; pada masa ini proses pendidikan sudah bisa dimulai, walau masih bersifat tidak langsung. Masa ini disebut juga dengan masa kehamilan yang berlangsung kurang lebih Sembilan bulan. Meskipun masa ini relatif singkat namun memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya.<sup>45</sup>

*Kedua*, pendidikan pascanatal atau pendidikan yang dilakukan setelah seorang bayi lahir yang meliputi:

- 1) Pendidikan bayi; setelah masa pra konsepsi dan masa pasca konsepsi kemudian dilanjutkan pada periode bayi. Periode ini kehidupan bayi sangat bergantung pada pihak lain, terutama seorang ibu. Peranan ibu mulai dari memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, dan lain-lain yang hampir semuanya dilakukan oleh seorang ibu. Peranan ibu tersebut tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya.
- 2) Pendidikan kanak-kanak; Kemudian periode kanak-kanak yang bermula dari selepas umur dua tahun sampai enam tahun. Anak-anak pada masa ini mulai bersifat meniru keadaan sekitarnya. Banyak bermain dengan sandiwara atau khayalan.
- 3) Pendidikan anak-anak; Selanjutnya pada masa anak-anak. Pada masa ini anak mulai mengenal tuhan melalui bahasa, dari kata-kata orang yang berada pada lingkungannya yang mula-mula diterimanya secara acuh tak acuh. Lama-kelamaan tanpa disadari oleh anak tersebut, masalah pemikiran tentang tuhan dalam pembentukan kepribadiannya dan menjadi objek pengalaman agama.
- 4) Pendidikan remaja; masa ini berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun. Pada masa ini, anak semakin mampu dan memahami nilai-nilai norma yang berlaku didalam kehidupannya. Periode ini sangat baik untuk membantu anak-anak guna menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai terutama yang bersumber dari agama Islam.
- 5) Pendidikan dewasa; Setelah itu anak akan mengalami masa periode dewasa. Umur dewasa dimulai dari berakhirnya kegoncangan pada masa remaja. Ketika seseorang telah mencapai usia dewasa, maka sudah mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Pada masa ini seseorang mulai langsung berhadapan dengan masalah pekerjaan, masalah kemasyarakatan, dan masa perkawinan. Untuk itu pendidikan agama Islam masih dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Berakhirnya masa dewasa bukan berarti berakhir pula pendidikan, mengucapkan *syahadat* bagi orang yang sakratul maut sebagai akhir bagi pendidikan Islam.<sup>46</sup>

Berikutnya adalah unsur lingkungan. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi sistem pendidikan Islam khususnya dalam rangka pembentukan pribadi peserta didik. Begitu pula sebaliknya apabila lingkungannya tidak baik maka sistem pendidikan Islam khususnya perkembangan peserta didik akan ikut tidak baik (buruk).

Lingkungan pendidikan yang dapat memberikan pengaruh baik kepada peserta didik yaitu:

- a. Sekolah atau Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam  
Sekolah atau madrasah adalah tempat untuk menimba ilmu. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya peserta didik dengan umur yang hampir sama, dengan pengetahuan yang kurang lebih sederajat, serta menerima pengetahuan yang sama.<sup>47</sup>

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilewati oleh peserta didik<sup>48</sup>, dan yang berperan sebagai pendidik ialah orang tua peserta didik.<sup>49</sup> Sebagai konsekuensi dari konsep pendidikan seumur hidup maka peran keluarga khususnya orangtua merupakan pucuk tertinggi dalam pembentuk karakter peserta didik.

c. Masyarakat

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga memberi dampak terhadap perkembangan peserta didik. Jika lingkungan masyarakat yang digauli oleh peserta didik menerapkan dan menghargai ajaran Islam maka akan menjadikan peserta didik cinta dan rajin mengamalkan ajaran Islam, sebaliknya jika pergaulan peserta didik dalam lingkungan masyarakat yang negatif juga akan memberikan dampak terhadap peserta didik yang kurang baik pula.<sup>50</sup>

Selanjutnya pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang mendukung atau pun yang menghambatnya seperti halnya pada faktor peralatan pendidikan Islam, kurikulum, pendekatan, materi, alat, dan metode.

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>51</sup> Secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.<sup>52</sup>

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan *manhaj* yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.<sup>53</sup> Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah disusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>54</sup>

Kurikulum tidak hanya dijabarkan sebagai serangkain ilmu pengetahuan yang harus di ajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik dan anak didik mempelajarinya, akan tetapi segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan baik yang bersifat Islami maupun bersifat umum.<sup>55</sup>

Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan hidangan yang telah disiapkan untuk peserta didik dan sebagai pedoman kerja serta pedoman mengadakan evaluasi bagi pendidik. Kurikulum juga berfungsi untuk kepala sekolah, bagi orang tua peserta didik, bagi masyarakat, dan lain-lain.

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan lain-lain. Menurut Umar bin Khattab, Ibnu Sina, Abu Thawam, Al-Ghazali, Al-Jahiz bahwa materi pendidikan Islam yang utama untuk peserta didik yaitu Alquran. Yang mencakup mengenai keterampilan cara membaca Alquran, menghafal, menganalisa, serta mengamalkan isi Alquran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

Metode merupakan cara yang teratur dan telah dipikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuannya untuk menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berguna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar secara baik terhadap peserta didik. Fungsinya sebagai pemberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>57</sup>

Media pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam. Untuk itu pendidikan Islam yang mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka medianya ialah alat-alat pendidikan ilmu dan media pembentukan akhlak adalah pergaulan.<sup>58</sup>

Jenis media pendidikan Islam yaitu berupa media yang bersifat alat-alat pendidikan yang dimaksud



misalnya media tulis seperti Alquran, hadis, tauhid dan lain-lain; benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuhan; gambar-gambar seperti lukisan; gambar yang berupa film; dan lain-lain.<sup>59</sup> Dan media dan yang bersifat bukan benda atau alat berupa keteladanan, perintah dan larangan, serta berupa ganjaran dan hukuman.<sup>60</sup>

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas didalam pendidikan Islam. Tujuan evaluasi untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilaku. Fungsinya untuk membantu peserta didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya.<sup>61</sup>

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar dengan batasan-batasan tertentu.<sup>62</sup> Batas-batas artinya yang menjadi ruang lingkup atau menjadi landasan, dasar-dasar serta sumber dari pendidikan Islam. Seperti halnya dengan Islam yang menjadi pokok sumber hukumnya maka itu pulalah yang menjadi batasan dari ilmu pendidikan Islam. Adapun batas-batasan pendidikan Islam tersebut diantaranya Alquran, as-Sunnah, serta ijthad.

Alquran telah diakui sebagai firman Allah swt. dan merupakan dasar hukum bagi umat Islam. Alquran merupakan sumber hukum umat Islam dalam kehidupannya maka dari itu Alquran dijadikan pula sebagai sumber atau ruang lingkup ajaran ilmu pendidikan Islam yang pertama dan utama.

As-Sunnah dijadikan sebagai ruang lingkup pendidikan Islam karena tidak terlepas dari fungsi as-Sunnah terhadap Alquran.<sup>63</sup> Oleh karena itu as-Sunnah dijadikan batasan pendidikan Islam yang kedua kemudian yang ketiga ialah ijthad. Ijthad adalah kesepakatan ulama-ulama (ilmuan syari'at Islam) dalam menentukan hukum syariat Islam yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan as-Sunnah.<sup>64</sup>

Fungsi-fungsi pendidikan akan berjalan secara operasional jika dikaitkan dengan asas-asas pendidikan Islam itu sendiri. Asas berarti prinsip kebenaran yang jadi pokok dasar orang yang berpikir sekaligus bertindak dan sebagainya.<sup>65</sup>

## Kontektualisasi Alquran Mengenai Pendidikan Islam

Berbicara mengenai kontektualisasi Alquran dengan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai kedudukan Alquran bagi pendidikan. Dalam buku berjudul "*Islamic Education Qur'anic Outlook*", Abdur Rahman Saleh menyimpulkan bahwa Alquran adalah kitab pendidikan yang didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi surat yang pertama kali diturunkan adalah surat yang berkaitan dengan pendidikan.
2. Dilihat dari segi asalnya bahwa Alquran berasal dari Allah yang beberapa sifatnya Ia memperkenalkan dirinya sebagai pendidik.
3. Dilihat dari segi pembawanya yaitu Nabi Muhammad saw., juga telah tampil sebagai pendidik.
4. Dilihat dari segi namanya terdapat sejumlah nama Alquran yang terkait dengan pendidikan .
5. Dilihat dari misi utamanya Alquran membawa misi utama tentang pembinaan akhlak mulia.<sup>66</sup>

Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat pada Alquran surat *an-Na%layat* 64 dan surat *badayat* 29 yang mengungkapkan bahwa pada hakikatnya Alquran itu merupakan khazanah yang penting untuk kehidupan dan kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian.

Berbicara tentang Alquran sesungguhnya adalah juga berbicara tentang pendidikan yang justru lebih utuh dan mendasar. Jika pendidikan dimaksudkan adalah untuk membawa anak manusia menjadi lebih sempurna yang dilakukan secara terus menerus dan tidak mengenal henti, maka Alquran sesungguhnya diturunkan ke bumi melalui Muhammad saw, dimaksudkan memberikan petunjuk, penjelasan, rahmat, pembeda dan obat bagi manusia agar tidak tersesat dalam hidupnya.

Seluruh isi Alquran berbicara tentang pendidikan, surat *al-Fatihah* misalnya yang disebut sebagai induk Alquran memberikan tuntutan hidup menyeluruh sekalipun secara garis besar, mengajarkan tentang kasih sayang, bersyukur, tidak saja di dunia tetapi juga sampai di akhirat.

Jika Rasulullah saw diutus ke bumi adalah untuk melakukan bimbingan kehidupan umat manusia ke jalan yang benar, agar mereka selamat di dunia dan akhirat, maka Nabi Muhammad saw juga merupakan sosok pendidik yang sempurna yang tidak ada seorangpun yang menyamai kualitasnya. Meskipun Nabi Muhammad saw sebagai seorang *ummi* - tidak pintar membaca dan menulis - dia tidak sanggup menjadi guru membaca, akan tetapi dia mampu menjadi pendidik secara sempurna. Dia mendorong umatnya untuk belajar membaca dan bahkan mencari jalan keluar bagaimana cara membaca itu dengan menugasi para tawanan perang mengajari membaca menulis sebagai syarat dibebaskan sebagai tawanan perang.

*Artinya: "Dia yang membangkitkan utusan dalam kalangan kaum yang buta huruf, yang membacakan atas mereka ayat-ayat-Nya dan membersihkan mereka dan mengajari mereka Al-kitab dan hikmah".<sup>67</sup>*

Dari ayat diatas menunjukkan setidaknya terdapat empat tahap yang seharusnya dilakukan oleh seorang sebagai pendidik, yaitu *pertama, tilawah*, membaca jagad raya ini dengan berbagai tingkatannya. Membaca atau *iqro'* sesungguhnya adalah awal kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik. Jagad raya ini adalah bacaan, dan bahkan dalam Alquran dinyatakan bahwa penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam adalah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Peserta didik seharusnya diajak untuk melihat, mengamati dan memperhatikan itu semua untuk mengenalnya. Inilah proses tilawah yang harus dilalui.

*Kedua, Tazkiyah*, adalah mensucikan dan membersihkan. Seorang anak yang didik harus dijauhkan dari apa saja yang mengotori, baik jiwa maupun raganya. Hal ini karena *tazkiyah* adalah proses pembersihan diri peserta didik oleh *muzakki*/pendidik dalam hal ini adalah guru. Peserta didik harus bersih jiwanya tidak boleh terkotori oleh semua penyakit hati seperti kufur, iri hati, dengki, tamak, suka marah, dendam, permusuhan, dan sebagainya.

*Ketiga, ta'lim*, pendidik memberikan pengajaran. Mengajarkan sesuatu yang dibutuhkan, mulai dari memberi nama, istilah, konsep, proposisi, dalil-dalil tentang berbagai hal yang dikuasai oleh seorang pendidik. Betapapun pendidik adalah bukan seorang rasul atau nabi, pengetahuan mereka terbatas, maka mereka hanya akan mampu mengajar tentang apa yang diketahuinya. Pendidik tidak akan dibebani kecuali di dalam batas-batas kemampuannya. Allah swt memberikan ilmu kepada manusia, termasuk para guru, kecuali yang sedikit. Di sini terdapat keterbatasan-keterbatasan. Hal yang terbatas itulah yang diajarkan guru kepada para muridnya.

*Keempat, Hikmah*. Pendidik harus mengajarkan tentang hikmah dan dengan hikmah itu sendiri. Artinya bahwa Alquran mengajarkan kebijaksanaan sehingga seorang pendidik juga harus menjadi orang bijaksana. Dengan hikmah, orang akan selamat.

Keempat tahapan tersebut menunjukkan bahwa mendidik dalam Alquran ternyata meliputi aspek yang amat luas. Mendidik bukan saja mencerdaskan, melainkan juga melembutkan hati dan menjadikan peserta didik terampil. Mendidik akan membawa peserta didik tumbuh dengan penampilan, baik lahir maupun batinnya.

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan dasar atau sumber pendidikan Islam. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, karena agama menjadi sumber bagi setiap aktivitas atau kegiatan yang berdasarkan Islam. Secara terperinci diuraikan dasar pendidikan Islam yaitu:<sup>68</sup>

- a. Dasar historis; dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.
- b. Dasar sosiologis; dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya,

yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar.

- c. Dasar ekonomi; dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.
- d. Dasar politik dan administratif; dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.
- e. Dasar psikologi; dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.
- f. Dasar filosofis; dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.
- g. Dasar religius dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna, karena agama menjadi pegangan dan spirit pendidikan Islam.

Alquran merupakan himpunan wahyu Allah swt yang sampai kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril, Alquran tidak diwahyukan secara keseluruhan tetapi turun secara sebagian-sebagian sesuai dengan timbulnya kebutuhan dalam masa kira-kira 23 tahun. Diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur dalam konteks proses pendidikan juga bertujuan untuk memecahkan setiap problema yang timbul dalam masyarakat secara berangsur-angsur di samping menunjukkan suatu kenyataan bahwa pewahyuan total pada suatu waktu adalah mustahil, karena Alquran sebagai petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu ke waktu yang selaras dan sejalan dengan kebutuhan zaman. Sebagaimana yang tertera dalam Surat *Al-Furqan* 32:

*Artinya: Berkatalah orang-orang kafir mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya secara tartil.<sup>69</sup>*

Dari ayat di atas kita dapat mengambil dua isyarat yang berhubungan dengan pendidikan yaitu bahwa pengokohan hati dilakukan dengan cara bertahap, sedikit demi sedikit sehingga dapat memantapan keimanan para sahabat dengan cara tartil dalam membaca Alquran.

## Kesimpulan

Dari paparan bab per bab dalam pembahasan ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Alquran kata tarbiyah dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 952 kali, yang terbagi menjadi tiga bentuk; bentuk *isim fail* rabbâni, *rabbaniyyin* dan *rabbaniyun*, bentuk kedua adalah *mashdar rabb*, terulang dalam Alquran sebanyak 947 kali, dan bentuk ketiga adalah kata kerja *rabba* yang terulang sebanyak 2 kali.
2. Tarbiyah dengan penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian pendidikan merupakan sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses transformasi menunjuk pada proses pendidikan, dengan term yang menyerainya seperti *at-ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*. Hubungan itu terlihat dari tujuan tarbiyah sebagai pendidikan Islam untuk menciptakan orang yang cerdas berilmu (*'alim*), memiliki moral yang mantap (*muta'addib*), dan bersih hatinya (*muzakki*).
3. Dalam *ta'lim*, titik tekannya adalah penyampain ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman (kognitif), pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Sedangkan pada *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna.
4. Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan karakter dan moral spiritual bagi siswa dan

berkorelasi dengan at-tarbiyyah adalah mengenal Tuhannya sebagai kesatuan sistem kehidupan menghasilkan manusia yang berpendidikan dan berkarakter islami.

5. Adapun tazkiyah merupakan proses penyucian jiwa siswa agar siswa memiliki jiwa yang baik dengan at-tarbiyyah yang mengarahkan kepada kesucian jiwa, pikiran dan hati manusia.

### (Endnotes)

- <sup>1</sup> Q.S. at-Tin/95:4.
- <sup>2</sup> Syafei Ma'arif, *Islam dan Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 9.
- <sup>3</sup> Q.S. an-Nahl/16:78.
- <sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 23.
- <sup>5</sup> Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 261-262.
- <sup>6</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 13-14.
- <sup>7</sup> Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, h. 33.
- <sup>8</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, cet. 1 (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 1.
- <sup>9</sup> Ki Hajar Dewantar, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), h. 14-15.
- <sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 263.
- <sup>11</sup> Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, h. 261-262.
- <sup>12</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 30-32.
- <sup>13</sup> Q.S. al-ʿAlaq/96:1-5.
- <sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 109.
- <sup>15</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 70.
- <sup>16</sup> Syed Muhammad an-Naquist al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, cet. 3 (Bandung: Mizan, 1988), h. 35-74.
- <sup>17</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 4.
- <sup>18</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ucul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama* (Damaskus Suriah, C/T.T as-Suwaisiryah, 1988), h. 12-13.
- <sup>19</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Alquran membangun*, h. 3.
- <sup>20</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet. 4 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), jilid IV, h. 132.
- <sup>21</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Alquran membangun*, h. 3.
- <sup>22</sup> Subhi as Shahih, *Mabahia fi 'Ulum Alquran*, Terj: Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. V, 1995), 5.
- <sup>23</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahia fi Ulum Alquran*, terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Quran* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2006), h.16.
- <sup>24</sup> Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 2.
- <sup>25</sup> T.M. Hasbi as-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 1.

- <sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, Cet. VI, (Bandung: Mizan, 1997), h. 3.
- <sup>27</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Al-libyan fi Ulum Alquran*, terj. Muhammad Qadirun Nur, *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 3.
- <sup>28</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pengantar Studi Alquran* terj. (Bandung: Al- Ma'arif, 1987), h. 18.
- <sup>29</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, h. 132.
- <sup>30</sup> *Ibid.*
- <sup>31</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*, h. 4.
- <sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, h. 12-13.
- <sup>33</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, h. 67
- <sup>34</sup> Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Na'waw Tarbiyat Mukminat*, (t.t.p..Syirkat al-Tunisiyat lial-Tauzi, 1977), h. 3.
- <sup>35</sup> Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, h. 19.
- <sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.
- <sup>37</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 28.
- <sup>38</sup> Hasan Langgulung, *Azas-azas pendidikan Islam* ( Jakarta : Pustaka Al-husna, 1986 ), h. 62.
- <sup>39</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 69-83.
- <sup>40</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 80.
- <sup>41</sup> *Ibid*, h. 51.
- <sup>42</sup> *Ibid*. h. 90.
- <sup>43</sup> Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Lihat Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). h. 51.
- <sup>44</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia. 2002). h. 256.
- <sup>45</sup> *Ibid*. h. 259-260.
- <sup>46</sup> *Ibid*. h. 263-274.
- <sup>47</sup> Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi I (Jakarta: Fajar Inter Pratama Offset, 2008. h. 71.
- <sup>48</sup> *Ibid*, h. 76.
- <sup>49</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet.VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 40.
- <sup>50</sup> *Ibid*.
- <sup>51</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik* . h. 122.
- <sup>52</sup> Zainal Arifin. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2-3.
- <sup>53</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), Terjemahan Hasan Langgulung. h. 478
- <sup>54</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, h.150-154..
- <sup>55</sup> *Ibid*, h. 128
- <sup>56</sup> Armei Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Ciputat Pres, 2002),. h. 30-31.
- <sup>57</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006)167-168.

<sup>58</sup>Muzayyin, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), h. 80.

<sup>59</sup>*Ibid.* h. 81.

<sup>60</sup>Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. h. 184-188.

<sup>61</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* h. 211-212.

<sup>62</sup>H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 68.

<sup>63</sup>*Ibid.*

<sup>64</sup> *Ijtihad* adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan Sunnah.

<sup>65</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 7.

<sup>66</sup> Abdurrahman Saleh, *Islamic Education Islamic Outlook* Cet.I, (Mesir: Dar asy-Syuruq, 1987), h. 89.

<sup>67</sup> Qs al-Jum'ah ayat 2 .

<sup>68</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 44-49.

<sup>69</sup> QS. Al-Furqon:23

